

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Pendidikan merupakan elemen yang sangat penting sebagai media efektif dalam mencerdaskan kehidupan bangsa agar sumber daya manusia (SDM) yang dihasilkan berkualitas baik. Manusia di ciptakan Allah SWT dalam kondisi fitrah serta mempunyai akal fikiran sebagai pembeda dengan makhluk lainnya. Akal tersebut dapat digunakan manusia sebagai daya pikir untuk memahami sesuatu. Dengan fitrah dan akal yang dimiliki oleh manusia, pada hakikatnya manusia membutuhkan pendidikan karena pendidikan sangat erat kaitannya dengan manusia. Oleh sebab itu, pendidikan tidak mungkin bisa di pisahkan dengan manusia karena melalui pendidikan manusia akan memperoleh pengetahuannya.

Didalam pendidikan formal, guru memiliki peran vital dalam proses pendidikan. Oleh karenanya seorang guru dituntut untuk berperan aktif serta mampu memposisikan dirinya sebagai tenaga professional. Oleh sebab itu, setiap guru memegang tanggung jawab untuk mengarahkan siswa kearah pembentukan sumber daya manusia (SDM) yang potensial sehingga dapat mencetak siswa yang berkualitas (Yusvavera, 2013). Dengan demikian, seorang guru memiliki kewajiban untuk mengembangkan diri dan mampu berinovasi untuk memperbaiki mutu pendidikan (Mulyono, 2016).

Inovasi menurut Nurtain Ansyar ialah ide atau gagasan, perbuatan atau sesuatu yang baru untuk menyelesaikan permasalahan yang terjadi sebagai upaya perbaikan menuju perubahan yang lebih baik (Nurdiansya & Andiek, 2015). Dalam konteks pembelajaran, inovasi ialah sebuah bentuk atau wujud kreativitas yang dimiliki oleh seorang guru dalam mengorganisasikan pembelajaran yang pada awalnya terasa membosankan, menjenuhkan dan tidak bervariasi mengarah pada pembelajaran yang menyenangkan, bervariasi, dan bermakna bagi siswa (Shoimin, 2014).

Inovasi dalam pembelajaran merupakan hal yang penting dan seharusnya perlu diwujudkan oleh guru guna tercipta pembelajaran yang lebih hidup juga

bermakna bagi siswa (Fathurrohman, 2017). Hal tersebut selaras dengan kurikulum pembelajaran tematik yang mengaplikasikan pendekatan *scientific*. Pembelajaran tematik ialah pembelajaran yang menggunakan tema sebagai pemersatu kegiatan belajar dari berbagai muatan pelajaran. Materi pembelajaran pada pembelajaran tematik ini lebih mengaitkan pada kehidupan nyata peserta didik (Ainia & Lidra, 2018). Adanya kaitan tersebut maka diharapkan siswa mampu memahami keterkaitan konsep satu dengan konsep lainnya dari beberapa mata pelajaran tersebut menjadi sebuah pemahaman yang utuh (Widyaningrum, 2012). Selain itu pembelajaran bermakna dapat terjadi ketika siswa mampu memecahkan permasalahan dalam situasi baru dan belajar secara aktif (Ardiani, Guna, Novianti, & Prihantono, 2013).

Guna mencapai semua itu, dibutuhkan pendekatan baru dari seorang guru dalam proses pembelajaran, dari mula berpusat pada guru (*Teacher centered*) menjadi inovatif dan berpusat pada siswa (*Student centered*) (Trianto I. B., 2014). Perubahan diatas bertolak dari segi kurikulum, model pembelajaran atau cara mengajar untuk dapat membentuk dan menghasilkan sumber daya manusia yang berbobot (Shoimin, 2014). Pendekatan tersebut dilakukan sebagai upaya guru agar siswa dapat menggali pengetahuan dan pengalamannya secara maksimal agar siswa mampu meningkatkan proses berfikir untuk dapat lebih memahami materi yang disajikan guru.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang dilakukan di MI Al-Ishlah melalui wawancara non struktur dengan wali kelas dan siswa IV B, diperoleh informasi bahwa saat proses pembelajaran berlangsung, dirinya lebih sering mengaplikasikan metode pembelajaran konvensional, yaitu metode ceramah. Selain hal tersebut, diperoleh fakta dari hasil wawancara dengan guru dan siswa bahwasannya siswa tidak memahami materi yang disampaikan guru. Oleh sebab itu siswa belum mampu menjawab persoalan yang diberikan serta siswa kurang berpartisipasi aktif mengikuti pembelajaran.

Hasil observasi pun menunjukkan bahwa masih terdapat berbagai permasalahan saat proses pembelajaran berlangsung, khususnya pada pembelajaran tematik di kelas IV B. Kegiatan pembelajaran tematik belum

efektif karena guru belum menerapkan model pembelajaran yang bervariasi sehingga proses pembelajaran yang tercipta cenderung membosankan dan berjalan dengan satu arah. Oleh karena itu siswa kurang aktif ketika mengikuti kegiatan pembelajaran. Selain itu, guru tidak mengintegrasikan berbagai mata pelajaran menjadi suatu tema yang utuh, yang dalam hal ini guru hanya mengajarkan pembelajaran IPA saja.

Fakta lain menunjukkan bahwa kemampuan pemahaman siswa dinilai masih rendah. Hal tersebut disebabkan sebagian besar siswa kurang bahkan tidak memahami materi yang disajikan. Pernyataan tersebut diperkuat dengan hasil tes kemampuan pemahaman siswa yang hasilnya sangat rendah dengan nilai rata-rata siswa mencapai 39.79. Selain itu, dari jumlah siswa sebanyak 24 orang, ternyata hanya terdapat 2 siswa yang berhasil mencapai KKM yaitu memperoleh nilai 70.

Permasalahan di atas dapat diatasi salah satunya dengan menerapkan model pembelajaran yang menitikberatkan pada kebutuhan serta perkembangan siswa serta sekaligus menciptakan pembelajaran tematik yang bermakna sehingga materi yang disampaikan mampu dipahami siswa. Model pembelajaran merupakan salah satu komponen pembelajaran yang berperan dalam upaya mencapai tujuan pembelajaran (Latief, Rohmat, & Nigrum, 2014). Tujuan pembelajaran akan tercapai jika adanya korelasi, baik korelasi antara guru dan siswa atau sebaliknya dan atau interaksi antar siswa. Oleh sebab itu, dalam kegiatan pembelajaran sebanyak mungkin haruslah melibatkan siswa dalam berbagai kegiatan pembelajaran (Mulyasa, 2016).

Model pembelajaran pun berfungsi guna membantu siswa memahami materi yang disajikan (Teniro, Fauziah, & HR, 2016). Salah satu model pembelajaran yang dapat digunakan adalah model pembelajaran *Auditory Intellectually Repetition* (AIR) (Huda, 2014). Model pembelajaran AIR ini diduga dapat meningkatkan pemahaman siswa karena model pembelajaran AIR memusatkan tiga tahap yaitu *Auditory* (belajar dengan mendengar dan berbicara), *Intellectually* (belajar dengan berpikir), dan *Repetition*

(pengulangan) untuk memperluas dan memperdalam pengetahuan serta pemahaman siswa (Shoimin, 2014).

Berdasarkan latar belakang diatas tentang rendahnya pemahaman siswa dalam proses pembelajaran tematik sehingga perlu ditingkatkan lagi. Maka perlu dilakukan tindakan yang nyata guna mengatasi masalah yang timbul dalam proses pembelajaran tersebut. Tindakan yang akan dilakukan ialah penelitian tindakan kelas dengan menerapkan model pembelajaran AIR. Berdasarkan hal tersebut maka akan dilakukan penelitian dengan judul “*Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Auditory, Intellectually, Repetition (AIR) untuk Meningkatkan Pemahaman Siswa pada Pembelajaran Tematik (Penelitian Tindakan Kelas di Kelas IV B MI al-Ishlah Kabupaten Bandung)*”.

#### **A. Rumusan Masalah**

Maka berdasarkan latar belakang diatas dapat diuraikan beberapa rumusan masalah berikut ini :

1. Bagaimana pemahaman siswa sebelum menerapkan model pembelajaran *Auditory Intellectually Repetition (AIR)* di kelas IV B MI Al-Ishlah Kabupaten Bandung?
2. Bagaimana penerapan model pembelajaran *Auditory Intellectually Repetition (AIR)* pada pembelajaran tematik di kelas IV B MI Al-Ishlah Kabupaten Bandung pada setiap siklus?
3. Bagaimana peningkatan pemahaman siswa setelah menerapkan model pembelajaran *Auditory Intellectually Repetition (AIR)* di kelas IV B MI Al-Ishlah Kabupaten Bandung pada setiap siklus?

## **B. Tujuan Penelitian**

Didasarkan pada rumusan masalah diatas, tujuan dilakukan penelitian ini untuk mengetahui :

1. Pemahaman siswa sebelum menggunakan model pembelajaran *Auditory Intellectually Repetition* (AIR) di kelas IV B MI Al-ishlah Kabupaten Bandung.
2. Penerapan model pembelajaran *Auditory Intellectually Repetition* (AIR) pada pembelajaran tematik di kelas IV B MI Al-Ishlah Kabupaten Bandung pada setiap siklus.
3. Peningkatan pemahaman siswa setelah menerapkan model pembelajaran *Auditory Intellectually Repetition* (AIR) di kelas IV B MI Al-Ishlah Kabupaten Bandung pada setiap siklus.

## **C. Manfaat Penelitian**

Penelitian yang dilakukan diharapkan dapat memberi manfaat baik secara teoritis maupun praktis bagi semua pihak, ialah sebagai berikut :

### **1. Manfaat Teoritis**

Hasil penelitian ini diharapkan mampu memperkaya serta memperkuat suatu teori yang berkaitan dengan pemahaman siswa dengan diterapkannya model pembelajaran kooperatif tipe AIR.

### **2. Manfaat Teoritis**

#### **a. Untuk siswa**

Siswa mampu meningkatkan pemahaman terhadap materi yang hendak disampaikan serta menyuguhkan pengalaman baru bagi siswa dengan diterapkan model pembelajaran kooperatif tipe AIR

#### **b. Bagi Guru**

Hasil penelitian ini dapat menjadi pustaka atau rujukan bagi pendidik dalam memilih serta menerapkan model pembelajaran yang menitikberatkan pada pemahaman serta untuk meningkatkan pemahaman siswa.

c. Bagi sekolah

Menambah pengetahuan baru kepada sekolah serta sekolah dapat memberikan kebijakan terhadap penggunaan model pembelajaran AIR untuk meningkatkan pemahaman siswa.

d. Bagi peneliti

Memperkaya pengalaman peneliti sebagai calon pendidik mengenai penerapan model pembelajaran AIR yang berorientasi pada peningkatan pemahaman peserta didik

#### **D. Kerangka Berpikir**

Model pembelajaran ialah ragam perilaku pembelajaran yang dapat diterapkan guna mencapai tujuan pembelajaran. Menurut Rusman (2013), setiap model pembelajaran yang dikembangkan tidak lain untuk memperbaiki kegiatan pembelajaran karena setiap model pembelajaran memiliki tujuan pendidikan tertentu. Pada hakikatnya, model pembelajaran merefleksikan secara menyeluruh kegiatan dari awal sampai pada akhir pembelajaran yang mengikutsertakan siswa secara aktif.

Penerapan model pembelajaran ini perlu diperhatikan karena diharapkan dapat memberikan dampak positif bagi siswa sekaligus penentu kualitas pembelajaran. Dengan demikian, kecakapan guru dalam memilih dan menentukan model pembelajaran yang efisien mampu menstimulasi anak untuk aktif berpartisipasi dalam pembelajaran sekaligus meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi ajar yang diberikan. Model pembelajaran *Auditory Intellectually Repetition* (AIR) merupakan model pembelajaran yang mengikutsertakan peran siswa dalam berbagai kegiatan pembelajaran

Model pembelajaran AIR ini merupakan model pembelajaran kooperatif, yaitu model pembelajaran yang mengikutsertakan peran siswa untuk saling berinteraksi dalam sebuah kelompok. Model pembelajaran AIR ini menerapkan pendekatan konstruktivisme dimana pembelajaran memfokuskan siswa untuk belajar dengan memanfaatkan semua panca indera yang dimiliki. Menurut Fitri & Budi (2016), Apabila siswa mampu melibatkan semua alat indranya, maka hal itu dapat meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi yang dipelajari.

Maka dengan model pembelajaran AIR yang diterapkan, semua siswa akan berpartisipasi dalam kegiatan pembelajaran dikelas dengan terpusat pada tiga tahap yaitu *Auditory* (belajar melalui pendengaran dan berbicara), *Intellectually* (belajar dengan berfikir) dan *Repetition* (Pengulangan) yaitu untuk memperluas dan memperdalam materi.

Adapun tahapan model pembelajaran AIR, ialah (Shoimin, 2014):

1. *Auditory* ialah menitikberatkan belajar dengan mendengar dan berbicara. Aktivitas yang dilakukan berupa:
  - a. Peserta didik dipecah menjadi beberapa tim atau kelompok secara bervariasi berjumlah 4 sampai 6 orang.
  - b. Siswa menyimak dan mencermati penjelasan pendidik
  - c. Siswa memikirkan materi yang sudah dipelajarinya dengan berdiskusi
2. *Intellectually* ialah belajar dengan berfikir, aktivitas yang dilakukan pada tahap ini ialah:
  - a. Guru menyajikan permasalahan kemudian tiap kelompok berdiskusi guna memecahkan masalah tersebut.
  - b. Guru membimbing setiap kelompok mendiskusikan cara menerapkan hasil diskusi untuk menuntaskan permasalahan yang diberikan
  - c. Delegasi kelompok menyajikan hasil dialognya dihadapan seluruh siswa dan kelompok lain memberikan pendapat, menyempurnakan dan mengabsahkan
3. *Repetition* ialah pengulangan, aktivitas ini ialah pengulangan materi yang sudah dipelajari melalui soal maupun kuis guna memperluas dan memperdalam pemahaman siswa

Ketiga tahap ini dapat memberikan pemahaman lebih kepada siswa karena dalam penerapannya secara sistematis menuntut siswa untuk melibatkan kemampuan berfikirnya dengan aktif secara penuh mengikuti kegiatan pembelajaran. Interaksi yang dilakukan oleh siswa adalah tempat dimana siswa secara aktif membangun pemahamannya. Aini berpendapat bahwa belajar dengan menerapkan model pembelajaran AIR mampu menghasilkan siswa mempunyai lebih banyak kecakapan dalam pemahaman, kreativitas, keaktifan, kemampuan untuk memecahkan masalah dan memori yang kuat (Ainia, N, & Septi, 2012). Selain itu, Menurut Ramdani, dkk (2017) dengan model pembelajaran AIR, siswa akan aktif berpartisipasi didalam proses pembelajaran serta aktif mengkonstruktif pengetahuan mereka baik secara mandiri maupun dalam kelompok, sehingga hal tersebut dapat meningkatkan pemahamannya.

Pemahaman pada KBBI atau kamus besar bahasa Indonesia bermula dari kata “Paham” yaitu mengerti secara akurat berkenaan dengan sesuatu hal. Definisi tersebut sejalan dengan apa yang dikatakan Bloom bahwa “*comprehension is understand the meaning*” (Arni & Noviyanti, 2014). Pada usia kelas IV, siswa sudah memasuki fase operasional konkrit dimana pada fase ini pemahaman siswa sudah lebih baik. Menurut Jihad dan Haris pemahaman ialah kemampuan yang mencakup proses komunikasi secara akurat, menyajikan hasil komunikasi dalam berbagai bentuk dan mengorganisasikannya secara ringkas tanpa merubah maksud atau maknanya (Setiawan & Wariin, 2017).

Adapun indikator pemahaman menurut Anderson and Krathwohl ialah sebagai berikut (Wilson, 2016) :

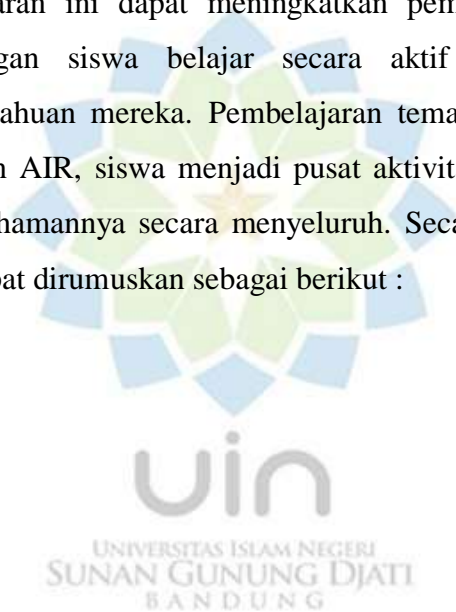
1. *Interpreting* (menafsirkan)
2. *Exemplifying* (mencontohkan)
3. *Classifying* (mengklasifikasikan)
4. *Summarizing* (meringkas)
5. *Inferring* (menyimpulkan)
6. *Compparing* (membandingkan)
7. *Explaining* (menjelaskan)

Menurut Jean Piaget dalam buku Syah (2010), menjelaskan bahwa setiap siswa memiliki satuan langkah berpikir atau *system of operation*, dengan *system of operation* ini siswa mampu mengoordinasikan pikiran dan ide yang dimiliki dengan peristiwa-peristiwa tertentu kedalam pemikirannya sendiri. *system of operational* ini merupakan dasar terbentuknya intelegensi. Seperti yang diungkapkan Ali & Ansori (2012), intelegensi merupakan kecerdasan. Kecerdasan adalah semua kemampuan berfikir dan bertindak secara adaptif termasuk menyelesaikan persoalan. Intelegensi merupakan proses, tahap ataupun tindakan operasional tertentu yang melandasi seluruh pengetahuan dan pemikiran manusia disamping merupakan proses pembentukan pemahaman. Selain itu, pada usia ini siswa sudah mampu berfikir hipotesis, yaitu memikirkan sesuatu menggunakan asumsi dasar yang relevan dengan lingkungan guna meyelesaikan persoalan (Syah, Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru, 2010).



Dalam konteks studi ini, untuk dapat mengetahui sejauh mana pemahaman siswa setelah bahan pembelajaran diberikan maka peneliti perlu menentukan atau menyusun indikator yang hendak digunakan. Adapun indikator yang akan digunakan meliputi; Mencontohkan (*Exemplifying*), Mengklasifikasikan (*Classifying*), Membandingkan (*Compparing*), dan Menjelaskan (*Explaining*). Keempat indikator ini dapat di aplikasikan ketika siswa hendak menyelesaikan persoalan yang diberikan guru dalam proses pembelajaran tematik.

Pembelajaran tematik merupakan pola pembelajaran yang mengintegrasikan muatan pelajaran menjadi satu kesatuan tema yang utuh. Integrasi pembelajaran ini dapat meningkatkan pemahaman siswa secara komprehensif dengan siswa belajar secara aktif mengeksplorasi dan menemukan pengetahuan mereka. Pembelajaran tematik ini sejalan dengan model pembelajaran AIR, siswa menjadi pusat aktivitas pembelajaran untuk mendapatkan pemahamannya secara menyeluruh. Secara skematis, kerangka berfikir tersebut dapat dirumuskan sebagai berikut :



Gambar 1.1 Kerangka Berfikir

Model Pembelajaran *Auditory Intellectually Repetition* (AIR)

Tahapan model pembelajaran AIR, yaitu :

1. *Auditory* ialah menitikberatkan belajar dengan mendengar dan berbicara. Aktivitas yang dilakukan ialah:
  - a. Peserta didik dipecah menjadi beberapa tim atau kelompok secara bervariasi berjumlah 4-6 orang.



Pemahaman siswa  
Indikatornya yaitu (Wilson, 2016) :

1. Mencontohkan (*Exemplifying*)
2. Mengklasifikasikan (*Classifying*)
3. Membandingkan (*Compparing*)
4. Menjelaskan (*Explaining*)



Meningkatkan pemahaman siswa pada  
pembelajaran tematik  
(Tema 7: Indah nya keragaman di nergeriku)

## E. Hipotesis

Hipotesis tindakan dalam penelitian ini ialah “Penerapan model pembelajaran *kooperatif* tipe *Auditory, Intellectually, Repetition* (AIR) diduga dapat meningkatkan pemahaman siswa di kelas IV B MI Al-Ishlah Kabupaten Bandung

## F. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu ini sebagai referensi bagi peneliti dalam melakukan penelitian yang berjudul “Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Auditory, Intellectually, Repetition* (AIR) untuk Meningkatkan Pemahaman Siswa pada Pembelajaran Tematik (Penelitian Tindakan Kelas di Kelas IV B MI al-Ishlah Kabupaten Bandung)”. Selain itu, dengan adanya penelitian terdahulu ini, peneliti dapat memperkaya teori serta sebagai referensi untuk memperkaya bahan kajian. Berikut adalah beberapa penelitian terdahulu dari jurnal dan skripsi yang berkaitan, yaitu :

1. Hasil penelitian dari Riana Astuti, Yetri dan Welly Anggraini, 2018

Penelitian ini berjudul "Pengaruh Model Pembelajaran AIR terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa pada Materi Magnetik Kelas IX SMP N 1 Panengah". Dengan menggunakan metode *kuasi eksperimen* dengan *pretest-posttest control grup design*. Penelitian Riana, dkk didasarkan atas rendahnya berfikir kritis siswa kelas IX yang disebabkan siswa cenderung menghafal dan mencatat apa yang dipelajarinya.

Berdasarkan hasil pretest dan posttest diketahui bahwa kemampuan berfikir kritis peserta didik diperoleh rata-rata 41,53 dengan nilai pretest 32 dengan katagori rendah dan 68 katagori tinggi. Dari rata-rata nilai kedua kelas yaitu eksperimen dan kontrol diperoleh kemampuan berfikir siswa dibawah rata-rata atau rendah. Selanjutnya, meningkat dengan diperoleh rata-rata 83,35 setelah diberikan posttest di akhir pembelajaran. Sedangkan kelas kontrol dengan nilai 70.64.

Hasil kelas tersebut, menunjukkan bahwa keduanya mengalami peningkatan, disebabkan adanya perbedaan perlakuan pada kedua kelas tersebut. Kemudian dilakukan dengan uji homogenitas dan analisis uji-t, diperoleh  $t_{hitung} > t_{tabel(0,05)}$

dengan nilai  $44603 > 2.0111$ . Hal tersebut menunjukkan kelas eksperimen kemampuan berfikirnya kritis meningkat dibandingkan kelas kontrol. Dari hasil tes tersebut diperoleh kesimpulan adanya pengaruh strategi model pembelajaran AIR pada kemampuan berfikir kritis siswa.

Adapun kesamaan dan perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan ialah :

a. Kesamaan penelitian

Kesamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan, yaitu pada variabel bebas menggunakan model pembelajaran AIR.

b. Perbedaan penelitian

Perbedaan penelitian yang akan dilakukan dengan Riana, dkk ialah variabel terikat yang digunakan. Pada penelitian Riana, dkk variabel terikat yang digunakan ialah kemampuan berfikir kritis sedangkan penelitian peneliti ialah pemahaman siswa. Riana, dkk menggunakan kuasi eksperimen sedangkan penelitian yang akan dilakukan menggunakan PTK. Penelitian Riana dilakukan di tingkat SMP kelas IX, sedangkan penelitian yang akan dilakukan di tingkat SD/MI kelas IV.

2. Hasil penelitian dari Iis Sutiyati, 2017

Penelitian Iis Sutiyati merupakan penelitian kuasi eksperimen dengan *nonequivalent control group design* dengan didasarkan atas permasalahan yang terjadi di kelas XI pada pembelajaran biologi, dimana pembelajaran didominasi guru sehingga siswa berperan pasif

Berdasarkan analisis hasil uji t diperoleh  $t_{hitung} > t_{tabel}$  1,988 taraf signifikan 0,05. Hasil tersebut menunjukkan bahwa kelas eksperimen dan kontrol menunjukkan perbedaan peningkatan signifikan antara keduanya. Lalu hasil analisis aktivitas siswa diperoleh rata-rata 93,18% untuk kelas eksperimen dengan kriteria sangat aktif sedangkan kelas kontrol diperoleh rata-rata 78,57% dengan kriteria aktif. Maka tingkat keterlaksanaan penerapan model AIR diperoleh rata-rata 86% yang menunjukkan bahwa model AIR ini dilaksanakan dengan baik. selain itu, penerapan model AIR ini berpengaruh terhadap hasil belajar siswa.

Adapun persamaan dan perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan ialah :

a. Kesamaan penelitian

Persamaannya pada variabel bebas yang diaplikasikan ialah menggunakan model pembelajaran AIR.

b. Perbedaan penelitian

Penelitian yang akan dilakukan dengan Iis Sutiyati menunjukkan bahwa variabel terikat Iis Sutiyati adalah hasil belajar siswa, sedangkan penelitian peneliti adalah pemahaman siswa. Selain itu, penelitian Iis Sutiyati mengaplikasikan metode *quasi eksperimen* sedangkan penelitian peneliti menggunakan PTK. Iis Sutiyati melakukan penelitian di tingkat SMA, sedangkan penelitian yang akan dilakukan di tingkat SD/MI.

3. Hasil penelitian dari S. Linuwih N.O.E & Sukwati, 2014

Penelitian ini berjudul “Keefektifan Model Pembelajaran AIR terhadap Pemahaman Siswa Kelas XI IPA di SMAN 2 Unggaran pada Konsep Energi Dalam”. S. Linuwih dan Sukwati mengaplikasikan metode penelitian *educational experiment research*. Diketahui hasil uji peningkatan kemampuan pemahaman konsep fisika siswa kelas eksperimen diperoleh peningkatan pemahaman sebesar 0.77 dengan kriteria tinggi. Kelas eksperimen mencapai ketuntasan klasikal 93,75%. Pemahaman siswa kelas control sebesar 0.68 dengan kriteria sedang dengan diperoleh hasil ketuntasan klasikal sebesar 63,19%. Maka penelitian ini menarik kesimpulan bahwa pembelajaran dengan menggunakan model AIR ini efektif digunakan untuk meningkatkan pemahaman konsep fisika.

Berkenaan dengan kesamaan dan perbedaan penelitian Iis dengan penelitian peneliti ialah :

a. Kesamaan

Variabel bebas serta terikat S. Linuwih N.O.E & Sukwati melakukan penelitian yang sama seperti penelitian yang akan dilakukan yakni menggunakan model pembelajaran AIR dengan variabel terikat yang digunakan ialah pemahaman siswa.

b. Perbedaan penelitian

Penelitian S. Linuwih dan Sukwati mengaplikasikan metode *eksperimen* sedangkan penelitian peneliti yang akan dilakukan adalah metode penelitian PTK. Selain itu, penelitian yang akan dilakukan di tingkat SD/MI pada pembelajaran tematik, sedangkan penelitian S. Linuwih N.O.E & Sukwati dilakukan di tingkat SMA pada pemahaman konsep fisika.

4. Hasil penelitian dari Anwar Khairil & Marudin, 2018.

Metode penelitian Anwar dan Marudin ialah menggunakan metode PTK. Hasil penelitian yang dilakukan Khairil Anwar & Marudin ini menunjukkan bahwa model pembelajaran AIR mampu meningkatkan hasil belajar siswa pada sub pokok pemerintah desa. Hasil analisis pada siklus I rata-rata nilai siswa 69,54 dengan nilai tertinggi 90 dengan diperoleh hasil ketuntasan klasikan mencapai 45,94% sedangkan pada siklus dua diperoleh hasil persentase ketuntasan klasikal mencapai 97,29% dengan nilai rata-rata siswa yaitu 82,43 dan didapatkan nilai 100 sebagai nilai tertinggi pada siklus ini.

Adapun persamaan dan perbedaan penelitian peneliti yang akan dilakukan dengan penelitian Anwar dan Marudin ialah :

a. Persamaan

Dalam penelitian ini mengaplikasikan variabel bebas yang sama seperti hasilnya penelitian peneliti yang akan dilakukan yaitu menerapkan model pembelajaran AIR.

b. Perbedaan

Perbedaannya yakni variabel bebas dipakai. Variabel bebas Anwar Khairil yaitu hasil belajar, sedangkan penelitian peneliti yang akan dilakukan ialah pemahaman siswa. Selain itu, Anwar Khairil & Marudin berfokus pada pembelajaran PKN kelas IV, sedangkan penelitian yang akan dilakukan berfokus pada pembelajaran tematik kelas IV.